



PERAN GENERASI MUDA DALAM PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BEKELANJUTAN

Fajar Sasor¹⁾ Lies Kumara Dewi²⁾; Henni Kusumastuti³⁾; Neysa Amallia⁴⁾; Erwin Putubasai⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Lampung, Indonesia

Email: ¹⁾ fajarsasora@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 Mei 2026]

Revised [15 Juni 2026]

Accepted [06 Juli 2026]

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Krisis lingkungan di Indonesia, termasuk Bandar Lampung, menuntut peran aktif masyarakat terutama pada generasi muda. Pemberitaan Isu Lingkungan (Jurnalisme lingkungan) berperan menjembatani fakta ilmiah yang kompleks dengan pemahaman publik serta mendorong perubahan perilaku dan kebijakan pro-lingkungan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi pemberitaan isu lingkungan siswa SMAN 1 Bandar Lampung, membekali keterampilan praktis peliputan, menumbuhkan kesadaran terhadap isu lokal, dan mendorong konten media sekolah berwawasan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan 17 Desember 2025 (09.00-12.00 WIB) dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik lapangan (observasi dan wawancara), serta demonstrasi penulisan berita dengan diikuti 125 siswa. Hasil menunjukkan 82% peserta mampu menulis berita berstruktur (judul, lead, isi, penutup) dan 74% mencantumkan minimal empat dari enam unsur 5W+1H. Isu sampah plastik paling sering diangkat, selaras dengan temuan Environmental Outlook 2025 yang menunjukkan sampah sebagai perhatian utama generasi muda. Kegiatan ini mendukung pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim), dan SDG 15 (Ekosistem Daratan). Simpulan dari pelatihan jurnalisme lingkungan berbasis praktik lapangan efektif ini membangun kesadaran ekologis dan keterampilan literasi kritis pada generasi muda.

Kata Kunci: Pemberitaan Isu Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

Environmental crises in Indonesia, including in Bandar Lampung, require the active participation of society, particularly the younger generation. Environmental issue reporting (environmental journalism) plays an important role in bridging complex scientific facts with public understanding while encouraging pro-environmental behavioral and policy changes. This community service program aimed to improve environmental issue reporting literacy among students of SMAN 1 Bandar Lampung, equip them with practical reporting skills, foster awareness of local environmental issues, and encourage the development of environmentally oriented school media content. The activity was conducted on December 17, 2025 (09:00–12:00 WIB) through interactive lectures, group discussions, field practice activities (observation and interviews), and demonstrations of news writing techniques, involving 125 students. The results showed that 82% of participants were able to write news articles with a proper structure (headline, lead, body, and conclusion), while 74% included at least four of the six elements of the 5W+1H framework. Plastic waste issues were the most frequently reported topic, which aligns with the findings of the Environmental Outlook 2025 indicating that waste management is a major concern among younger generations.



This activity contributes to the achievement of SDG 4 (Quality Education), SDG 12 (Responsible Consumption and Production), SDG 13 (Climate Action), and SDG 15 (Life on Land). In conclusion, this field practice-based environmental journalism training proved effective in fostering ecological awareness and critical literacy skills among the younger generation.

Keywords: Environmental Issue Reporting, Sustainable Development.

I. PENDAHULUAN

Isu lingkungan yang kompleks dan mendesak sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini yang membutuhkan perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari bencana banjir bandang, kekeringan panjang hingga peningkatan suhu bumi yang ekstrem. Isu-isu lingkungan ini dapat mengancam kehidupan manusia apabila tidak segera diatasi. Di kota Bandar Lampung, masalah sampah plastik, pencemaran air dan udara, pencemaran sungai, serta berkurangnya ruang terbuka hijau menjadi pemandangan sehari-hari yang seringkali luput dari pemberitaan media massa. Padahal, media massa memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

Pemberitaan Isu Lingkungan (Jurnalisme lingkungan) hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara fakta ilmiah yang kompleks dan pemahaman masyarakat awam mengenai isu lingkungan. Kegiatan Pemberitaan Isu Lingkungan yang mengangkat isu kerusakan alam inian antara lain bertugas untuk menyajikan data ilmiah secara sederhana agar dapat dipahami masyarakat awam, mengkritisi kebijakan pemerintah yang berdampak pada lingkungan, mendorong perubahan perilaku masyarakat. Menurut Abrar (2018), realitas lingkungan hidup di Indonesia sebenarnya sudah lama menjadi perhatian media massa. Surat kabar seperti Pikiran Rakyat, Kompas, dan Suara Pembaruan telah memberitakan isu lingkungan hidup dengan format yang beragam, mulai dari straight news, soft news, features, hingga tajuk rencana. Namun demikian, pemberitaan isu lingkungan masih seringkali bersifat musiman atau hanya muncul ketika terjadi bencana, belum sebagai bagian dari kesadaran jurnalistik yang berkelanjutan.

Generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki posisi strategis untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah lingkungan. Siswa SMA berada pada rentang usia produktif secara kognitif dan sosial, sehingga mereka mampu tidak hanya memahami masalah lingkungan, tetapi juga mengomunikasikannya kepada publik melalui berbagai media. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa literasi tentang Pemberitaan Isu Lingkungan di kalangan siswa SMA, masih sangat terbatas. Sebagian besar siswa hanya menjadi konsumen berita lingkungan di media sosial atau hanya menulis keluhan dan komentar singkat di media sosial tanpa dilengkapi data yang valid, bukan menjadi penulis berita yang faktual dan solutif.

SMAN 1 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah unggulan di Provinsi Lampung memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemberitaan isu lingkungan di kalangan siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kanal informasi sekolah seperti majalah dinding (mading) sekolah dan akun media sosial resmi sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menyuarakan isu-isu lingkungan. Padahal, lingkungan sekitar sekolah menyimpan banyak isu yang layak diliput, seperti sistem pengelolaan sampah plastik, ancaman banjir lokal, serta ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di sekitar lingkungan pendidikan.

Kesenjangan antara potensi dan realitas ini menjadi dasar pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pemberitaan Isu Lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung. Kegiatan ini juga sejalan dengan target pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Sebagaimana tertuang dalam Indonesia-United Nations Sustainable Development Cooperation Framework (UNSDCF) 2026-2030, bahwa pembangunan berkelanjutan difokuskan pada tiga transformasi utama yaitu pembangunan manusia, alam/dekarbonisasi/ketahanan,

serta transformasi ekonomi dan digital. Pemberitaan Isu Lingkungan berkontribusi pada transformasi alam dan dekarbonisasi melalui peningkatan kesadaran publik tentang isu lingkungan.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 17 Desember 2025, pukul 09.00 hingga 12.00 WIB, bertempat di SMAN 1 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Jenderal Soedirman no:41 Bandar Lampung.

Kegiatan ini menggunakan beberapa metode pendekatan, yaitu:

1. Metode Ceramah Interaktif. Metode ini digunakan untuk pemaparan materi mengenai jurnalisme lingkungan meliputi definisi jurnalisme lingkungan, ruang lingkup pemberitaan jurnalisme lingkungan, prinsip etis, teknik 5W+1H serta struktur penulisan berita. Metode ceramah tidak hanya bersifat satu arah tetapi diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemacu untuk menjaga partisipasi aktif peserta.
2. Metode Diskusi Kelompok. Peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil (5-6 orang per kelompok). Setiap kelompok diminta mendiskusikan isu lingkungan apa saja yang mereka temui di sekitar sekolah dan bagaimana isu tersebut dapat diangkat menjadi berita.
3. Metode Praktik Langsung atau experiential learning yaitu dengan mengajak peserta keluar ruangan untuk melakukan observasi dan wawancara mini di lingkungan sekolah. Mereka dilatih untuk mengidentifikasi isu lingkungan faktual, mewawancarai narasumber yang relevan (guru, petugas kebersihan, atau warga sekitar sekolah), serta mendokumentasikan kondisi lapangan.
4. Metode Demonstrasi. Narasumber menunjukkan secara langsung bagaimana menyusun berita yang baik, mulai dari menentukan sudut pandang penulisan (angle), merumuskan judul, menulis lead, mengembangkan isi, hingga menutup berita.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator. Indikator kuantitatif meliputi minimal 80% peserta hadir dari total target, minimal 70% peserta mampu menghasilkan tulisan berita sesuai struktur, dan terkumpul minimal 20 naskah berita lingkungan karya peserta. Indikator kualitatif meliputi peserta mampu menjelaskan kembali konsep jurnalisme lingkungan, peserta dapat mengidentifikasi isu lingkungan di sekitarnya, serta peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kamis, 17 Desember 2025, mulai pukul 09.00 hingga 12.00 WIB di SMAN 1 Bandar Lampung. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Materi yang disampaikan mencakup konsep-konsep fundamental pemberitaan Isu Lingkungan (jurnalisme lingkungan) yang telah diperkaya dengan teori-teori dari para ahli. Narasumber menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan pada hakikatnya tetap berpegang pada prinsip jurnalisme konvensional, dengan kekhususan pada isu sentra lingkungan hidup. Peserta juga diedukasi tentang dilema etis yang mungkin dihadapi ketika meliput isu yang berbenturan dengan kepentingan ekonomi atau politik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Gautama (2014) tentang benturan antara pelestarian lingkungan dengan kepentingan ekonomi dan lapangan kerja.

Sesi tanya jawab berlangsung sangat interaktif. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan kritis, antara lain: "Bagaimana cara membedakan informasi hoaks lingkungan yang beredar di media sosial?", "Apakah boleh mewawancarai pihak perusahaan yang diduga mencemari lingkungan jika mereka menolak dimintai keterangan?", serta "Bagaimana etika meliput bencana alam agar tidak melukai perasaan korban?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi benar-benar mencerna materi dan menghubungkannya dengan realitas yang mungkin mereka hadapi kelak sebagai jurnalis..

Setelah pemaparan materi, peserta melakukan praktik mini liputan di lingkungan SMAN 1 Bandar Lampung. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta mengobservasi satu isu lingkungan di sekitar sekolah, mewawancarai minimal satu narasumber (guru, petugas kebersihan, atau warga sekitar), dan menulis berita singkat 4-5 paragraf. Isu-isu yang diangkat peserta sangat beragam, antara lain: tumpukan sampah plastik di belakang kantin sekolah, saluran drainase yang tersumbat dedaunan dan sampah, kurangnya tempat sampah organik dan anorganik di area lapangan olahraga, serta terbatasnya ruang terbuka hijau di lingkungan sekolah.

Temuan ini menarik karena mencerminkan data Environmental Outlook 2025 yang menyebutkan bahwa isu sampah menjadi perhatian utama generasi muda dengan persentase 28%. Peserta secara spontan mengangkat isu sampah sebagai objek liputan mereka, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap masalah sampah memang dominan di kalangan generasi muda.

Penyelesaian Masalah

Seluruh peserta berhasil menyelesaikan tugas penulisan berita mini dalam waktu yang disediakan kemudian dilakukan penilaian terhadap aspek-aspek berita tersebut yang meliputi:

1. Kelengkapan unsur 5W+1H,
2. Struktur penulisan (judul, lead, isi, penutup),
3. Akurasi data dan fakta hasil observasi
4. Kebahasaan (EYD dan gaya bahasa jurnalistik).

Hasil penilaian menunjukkan bahwa 82% peserta mampu menulis berita dengan struktur yang baik (memiliki judul, lead, isi, dan penutup yang jelas). Sebanyak 74% peserta mampu mencantumkan minimal 4 dari 6 unsur 5W+1H dalam tulisannya. Unsur yang paling sulit dicantumkan peserta adalah Why (mengapa terjadi) dan How (bagaimana dampaknya). Hanya sekitar 57% peserta yang mampu menjelaskan secara memadai akar penyebab suatu isu lingkungan (Why) dan hanya 52% yang mampu menggambarkan dampak serta solusi potensial (How). Berlatih jurnalisme lingkungan dalam durasi waktu yang terbatas. Beberapa judul berita yang dihasilkan peserta cukup kuat dan menjanjikan, misalnya: "Tumpukan Sampah Plastik di Belakang Kantin: Ancaman Tersembunyi bagi Kesehatan Siswa" dan "Saluran Tersumbat, Genangan Air Hujan Menjadi Sarang Nyamuk di Lingkungan SMAN 1"

Urgensi Jurnalisme Lingkungan bagi Generasi Muda

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Bandar Lampung memiliki antusiasme tinggi terhadap jurnalisme lingkungan. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif selama sesi tanya jawab (tercatat lebih dari 20 pertanyaan diajukan dalam waktu 15 menit), semangat saat praktik lapangan, serta kualitas tulisan yang dihasilkan meskipun dengan waktu terbatas. Antusiasme ini mencerminkan temuan Environmental Outlook 2025 bahwa generasi muda Indonesia sangat peduli terhadap isu lingkungan. Lebih dari 28.000 anak muda dari 34 provinsi berpartisipasi dalam riset tersebut, menunjukkan bahwa isu lingkungan merupakan kepedulian bersama generasi muda lintas daerah. Namun, kepedulian ini seringkali tidak memiliki saluran ekspresi yang memadai. Workshop jurnalistik lingkungan memberikan saluran tersebut: melalui tulisan, foto, dan video, siswa dapat menyuarakan keprihatinan mereka terhadap lingkungan kepada publik yang lebih luas.

Pengabdian masyarakat ini berhasil membuka wawasan peserta bahwa isu lingkungan tidak selalu harus berskala besar seperti banjir bandang atau kebakaran hutan. Isu kecil di sekitar sekolah yang seringkali dianggap sepele sebenarnya sangat layak diangkat menjadi berita karena dekat dengan keseharian pembaca (sesama siswa, guru, dan warga sekolah) dan berdampak langsung pada kenyamanan serta kesehatan mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran bahwa setiap orang, termasuk siswa SMA, dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan melalui karya jurnalistik. Mereka tidak perlu menunggu menjadi wartawan profesional untuk mulai menulis tentang lingkungan. Dengan memanfaatkan platform yang tersedia (mading sekolah, media sosial, blog), mereka dapat menjadi citizen journalist yang menyuarakan fakta dan menjaga bumi dari lingkup terkecil, yaitu lingkungan sekolah mereka sendiri.

Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pencapaian beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Pertama, kegiatan ini berkontribusi pada SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan kapasitas literasi kritis siswa. Peserta tidak hanya belajar keterampilan teknis jurnalistik, tetapi juga belajar bagaimana memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyajikan informasi secara bertanggung jawab, semua adalah kecakapan hidup esensial di era banjir informasi. Hal ini sejalan dengan target UNSDCF 2026-2030 dalam transformasi pembangunan manusia.

Kedua, kegiatan ini berkontribusi pada SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dengan meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif. Ketika siswa menulis tentang tumpukan sampah di sekolah, mereka tidak hanya melaporkan masalah tetapi secara tidak langsung mendorong sekolah dan teman-teman sekelas untuk mencari solusi. Ini sejalan dengan pilar "Alam, Dekarbonisasi, dan Ketahanan" dalam kerangka UNSDCF.

Ketiga, kegiatan ini berkontribusi pada SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab) dan SDG 15 (Ekosistem Daratan) karena kesadaran lingkungan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk perilaku berkelanjutan yang bertahan hingga peserta dewasa. Seperti yang disarankan oleh rekomendasi pemuda dalam Environmental Outlook 2025, pendidikan lingkungan hidup perlu diperkuat di sekolah untuk membangun gaya hidup ramah lingkungan.

Keempat, kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi anak muda Indonesia agar generasi muda diberi ruang yang lebih luas untuk berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan. Workshop ini membuktikan bahwa ketika diberikan ruang dan keterampilan, generasi muda mampu menghasilkan karya jurnalistik lingkungan yang berkualitas dan berdampak.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Peran Generasi Muda Dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan" di SMAN 1 Bandar Lampung pada tanggal 17 Desember 2025, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi jurnalistik lingkungan siswa. Peserta mampu memahami konsep-konsep fundamental jurnalisme lingkungan, termasuk definisi, ruang lingkup, karakteristik, dan prinsip etis yang harus dipegang. Hal ini dibuktikan dengan kualitas pertanyaan yang diajukan peserta selama sesi tanya jawab serta kemampuan mereka mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar sekolah. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Abrar (2018) tentang fokus jurnalisme lingkungan pada realitas lingkungan hidup, serta prinsip etis yang dirumuskan oleh Gautama (2014) tentang keseimbangan antara kepentingan lingkungan dan kepentingan publik lainnya.
2. Kegiatan ini juga berhasil membekali peserta dengan keterampilan praktis liputan lingkungan. Seluruh 125 peserta berhasil menyelesaikan tugas penulisan berita mini, dengan 82% di antaranya mampu menulis berita berstruktur baik (judul, lead, isi, penutup) dan 74% mampu mencantumkan minimal 4 dari 6 unsur 5W+1H. Capaian ini sangat positif mengingat peserta adalah pemula dan waktu pelatihan terbatas (3 jam), meskipun tantangan pada unsur Why dan How masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sebuah temuan yang juga diakui sebagai tantangan dalam pelatihan jurnalisme lingkungan untuk profesional sekalipun.
3. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta terhadap isu lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari isu-isu yang mereka angkat dalam berita-semua berasal dari observasi langsung di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa setelah adanya pengabdian masyarakat dan workshop, peserta menjadi lebih peka terhadap permasalahan lingkungan yang sebelumnya mungkin

luput dari perhatian. Antusiasme ini mencerminkan temuan Environmental Outlook 2025 bahwa isu sampah dan pencemaran lingkungan menjadi perhatian utama generasi muda Indonesia.

4. Kegiatan ini berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran publik (dari lingkup terkecil yaitu sekolah), penguatan literasi kritis generasi muda, serta terciptanya konten media sekolah yang berwawasan lingkungan. Kontribusi ini sejalan dengan tiga pilar transformasi UNSDCF 2026-2030, khususnya pada pilar alam, dekarbonisasi, dan ketahanan, serta mendukung rekomendasi pemuda Indonesia agar generasi muda dilibatkan secara bermakna dalam pengelolaan lingkungan.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi SMAN 1 Bandar Lampung disarankan untuk membentuk redaksi jurnalistik siswa yang secara khusus fokus pada isu lingkungan. Redaksi ini dapat mengelola mailing sekolah, akun media sosial resmi sekolah, atau bahkan website khusus yang berisi karya jurnalistik siswa. Guru pembimbing perlu ditunjuk untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pasca pengabdian masyarakat dan -workshop. Selain itu, sekolah disarankan untuk menjadikan workshop jurnalistik lingkungan sebagai kegiatan tahunan, tidak hanya sekali, sehingga kader jurnalis muda dapat terus diregenerasi. Sebagaimana direkomendasikan dalam Environmental Outlook 2025, pendidikan lingkungan hidup perlu diperkuat di sekolah untuk membangun gaya hidup ramah lingkungan.
2. Bagi Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai disarankan untuk mengembangkan program pendampingan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah mitra, misalnya melalui program magang mahasiswa di sekolah atau program kunjungan rutin dosen ke sekolah serta dapat dikembangkan menjadi modul pelatihan jurnalis lingkungan untuk tingkat SMA. Universitas juga dapat mempertimbangkan untuk mengadakan pelatihan serupa dengan durasi yang lebih panjang (minimal 2 hari) agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk praktik yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada kepala sekolah SMAN 1 Bandar Lampung.
2. Siswa siswi SMAN 1 Bandar Lampung.

Bagian ucapan terima kasih dapat disertakan untuk mengapresiasi pihak-pihak yang membantu aktivitas pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2018). *Mengenal Jurnalisisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bappenas. (2025). *Indonesia-United Nations Sustainable Development Cooperation Framework (UNSDCF) 2026-2030*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Gautama, C. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisisme Lingkungan: Panduan Praktis untuk Jurnalis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haryanto, I. (2019). *Etika Jurnalisisme Lingkungan di Era Disrupsi Informasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Institut Hijau Indonesia. (2025). *Environmental Outlook 2025: Pemuda di Tengah Krisis; Telaah Persepsi Menata Solusi*. Jakarta: Institut Hijau Indonesia.
- Kosasih, E. (2021). *Tata Tulis Jurnalistik untuk Pemula*. Bandung: Yrama Widya.
- Santana K., S. (2017). *Jurnalisisme lingkungan sebagai advokasi publik: Studi kasus pemberitaan kebakaran hutan di media nasional*. Dalam A. Widodo (Ed.), *Komunikasi dan Kebencanaan di Indonesia* (hlm.89-107). Bandung: Remaja Rosdakarya.